



LEGALITAS TAFSIR ISYARI DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN

Muhammad Nurman

IAIN Takengon

e-mail: muhammadnurman@iaintakengon.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history:	Tulisan ini membahas tentang legalitas tafsir isyari sebagai sebuah sumber penafsiran dan syarat-syarat yang harus dipenuhinya. Masalah ini muncul karena munculnya beberapa penafsiran yang bertentangan dengan penafsiran mayoritas ulama dan bahkan bertentangan dengan syariat dan logika akal. Hal ini disebabkan adanya legitimasi ilmu laduni (<i>mauhibah</i>) sebagai sebuah ilmu yang harus dimiliki mufasir. Tulisan ini menggunakan metode penelitian <i>library research</i> berbasis <i>content analysis</i> dengan penyimpulan data model induksi. Tafsir Isyari adalah sumber tafsir yang dilegitimasi oleh al-Quran, Hadis dan dipraktekkan oleh para Sahabat. Syarat diakuinya sebuah penafsiran isyari adalah a) tidak menafikan tafsir zahir, b) diperkuat oleh dalil lain, c) tidak bertentangan dengan hukum agama dan akal, dan d) tidak mengakusisi kebenaran tafsir zahir.
<i>Received: June 7, 2023</i>	
<i>Revised: Juny 15, 2023</i>	
<i>Accepted: Juny 30, 2023</i>	
Kata Kunci: Tafsir Isyari; Sufi; Sumber Tafsir	
Keywords: <i>Tafsir Isyari; Sufi; Sorce of Interpretation</i>	<i>This paper discusses the legality of tafsir isyari as a source of interpretation and the conditions that must be met. This arises because of the emergence of several interpretations that are contrary to the interpretation of the majority of scholars and even contrary to the Shari'a and logic of reason. This is due to the legitimacy of laduni science (mauhibah) as a science that must be possessed by interpreters. This paper uses content analysis-based library research methods with data induction model conclusions. Tafsir Isyari is a source of interpretation legitimized by the Koran, Hadith and practiced by the companions of The Prophet. The condition for the recognition of an isyari interpretation is a) does not deny tafsir zahir, b) strengthened by other arguments, c) not against the law of religion and reason, and d) not acquiring the truth of tafsir zahir.</i>

PENDAHULUAN

Tafsir Isyari adalah salah satu sumber tafsir selain dari *Tafsir bi al-Riwayat (al-Ma'tsur)* dan *Tafsir bi al-Dirayah (al-Ra'yi)*. Dalam perkembangan tafsir, para ulama memiliki kecondongan dan kecendrungan tersendiri dalam menafsikan ayat-ayat al-Quran. Hal ini dilatar belakangi oleh keahlian seorang mufasir dan tuntunan umat di zamannya.

Di awal fase perkembangan tafsir, lahir buku-buku *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang menghimpun riwayat dari hadis dan pendapat dari generasi salaf, tanpa menggabungkan sumber *ra'yi*. Lalu mulai muncul penyempurnaan *Tafsir bi al-Ma'tsur* dengan spesialisasi mufasir seperti menggabungkan penafsiran dengan aspek bahasa sehingga dikenal dengan *Tafsir Lughawi*. Sebagian lain menggabungkan dengan konsep-konsep kalam sehingga bernama *Tafsir Kalami*.

Begitu juga dengan disiplin ilmu fiqh yang dikenal dengan *Tafsir Abkam*. Semua ini disajikan dengan metode *Tahlili*, *Maudhu'i*, *Mugarin*, *Tarikhi* dan *Istiqra'i* yang dapat mudah ditemukan di perpustakaan (Al-Zarqani, 2007).

Tafsir Isyari menjadi salah satu perbincangan akademis yang cukup luas, karena adanya dakwaan bahwa kesempurnaan tafsir tidak akan tercapai kecuali dengan Tafsir Isyari. Karena faktor yang menyebabkan lahirnya Tafsir Isyari adalah adanya suatu keahlian yang dikenal dengan ilmu laduni (*Ma'hibah*). Al-Suyuthi mengklasifikasikan ilmu laduni sebagai salah satu ilmu yang harus dimiliki oleh seorang mufasir. Ilmu laduni adalah ilmu yang Allah berikan bagi orang yang selalu beramal sesuai dengan ilmunya (Al-Suyuthi, 1974).

Dalam perkembangan tafsir, legitimasi ilmu laduni sebagai sebuah keahlian menjadi alasan dan argumen bagi sebagian golongan untuk menafsirkan al-Quran. Padahal disiplin ilmu yang lain belum mereka alami dan ketahui. Sehingga lahirlah penafsiran yang berbeda dengan penafsiran mayoritas ulama. Diperparah lagi dimana penafsiran tersebut menyalahi kaidah keilmuan dan bertentangan dengan syariat (Husna, 2021).

Tulisan ini membahas tentang Legalitas Tafsir Isyari dan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah penafsiran Isyari, sehingga penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan syariat dan logika akal.

METODE

Hasil pembahasan pada tulisan ini menggunakan metode penelitian *Library Research*. Sumber data primer berasal dari buku-buku *Ulum al-Quran* dan diperdalam dengan data skunder dari buku-buku tafsir dan jurnal. Adapun analisis data berbasis *Content Analysis* dengan model induksi sebagai penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tafsir Isyari

Tafsir berasal dari kata *fasara* dalam bentuk *wazan taf'il* yang bermakna penjelasan (*iyyahah* dan *ibahah*), pengungkapan (*kasyf*), menyingkap (*izhar*), merinci (*tafsil*) dan keterangan. Maka orientasi tafsir adalah menyingkap dan menjelaskan makna yang logis pada teks al-Quran serta mengurai lafaz yang rancu (Muhammad Ali Mustofa Kamal, 2015).

Definisi terminologis tafsir sangatlah beragam sesuai dengan ragam pemahaman kata tafsir secara etimologis. Al-Zarkasyi menyebutkan bahwa Tafsir adalah sebuah disiplin ilmu yang berorientasi untuk menggali pemahaman yang terdapat dalam al-Quran, mengurai makna dan menggali hukum serta hikmah. Ibn Hayyan memberikan definisi Tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz al-Quran, pengertian dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya serta makna-makna yang berkaitan dengan struktur kata. Al-Zarqani menambahkan syarat tambahan tentang pemahaman yang dihasilkan dari mengkaji makna al-Quran, dengan batasan bahwa pemahaman tersebut diharapkan sesuai dengan kehendak Allah dan sesuai dengan kadar kemampuan manusia (Kaharuddin, 2021). Maka tafsir berupaya untuk mengurai segala makna dan pemahaman yang terkandung dan dapat dieksplorasi dari al-Quran, dengan harapan ini sesuai dengan kehendak Allah yang dikonfirmasi oleh rasionalitas pemahamannya dan disesuaikan dengan kemampuan dan spesialisasi masing-masing individu.

Isyari berasal dari kata *Isyarah* yang bermakna penunjukan atau kode. *Isyarah* menurut istilah bermakna sesuatu yang ditetapkan atau dipahami bersumber dari teks atau ungkapan secara perkiraan tanpa harus sesuai dengan konteks. Al-Jahiz menyatakan bahwa *Isyarah* dan *lafaz* dua hal yang saling berkorelasi, dimana Isyarah sangat banyak membantu dalam pemahaman lafaz. Bahkan banyak isyarah yang tidak perlu dituliskan dalam lafaz karena secara tidak langsung isyarah tersebut telah mengantikan lafaz (Mahrani, 2017).

Tafsir Isyari adalah mentakwilkan makna al-Quran dengan makna selain lahiriyahnya, karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual, atau orang yang selalu mendekatkan dirinya kepada Allah dan berkepribadian luhur. Atau tafsir yang yang didasarkan

pada isyarat-isyarat rahasia dengan memadukan makna yang dimaksud dengan makna yang tersurat (Abdul Basit, 2019). Al-Dzahabi merinci kembali bahwa golongan spiritual ini adalah pemuka-pemuka tasawuf. Karena menurut kaum Sufi bahwa ayat memiliki dua makna yaitu zahir dan batin. Makna Zahir adalah makna yang mudah dipahami oleh akal pikiran, sedangkan Makna Batin membutuhkan usaha dalam memahami isyarat-isyarat yang tersembunyi. Perpaduan dari isyarat-isyarat yang tersembunyi yang terdapat dalam teks al-Quran dan pemahaman tersebut masuk ke dalam hati seorang ahli sehingga menghasilkan pemahaman yang bernama Tafsir Isyari (Wahid, 2010).

Konsep Dasar Tafsir Isyari

Sebagian Ulama membagi sumber tafsir ke dalam tiga bagian, yaitu; *Tafsir bi al-Rimayah* (*Tafsir bi al-Ma'tsur*), *Tafsir bi al-Dirayah* (*Tafsir bi al-Ra'yi*), dan *Tafsir bi al-Isharah* (*Tafsir Isyari*). Sebagian lain hanya membagi kepada dua bagian pertama saja. Maka perlu merujuk kembali, kapan awal mula penggunaan Tafsir Isyari dalam penafsiran al-Quran.

1. Sumber Tafsir Isyari dari al-Quran

Penggunaan Tafsir Isyari bukanlah hal yang baru digunakan atau sesuatu yang muncul sesuai dengan perkembangan tafsir. Namun metode ini sudah dikenal sejak al-Quran diturunkan pada masa Rasulullah dan dikenal oleh para Sahabat. Al-Dzahabi mengutip beberapa ayat, di antaranya;

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبِ أَقْفَالِهَا

“Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?” (QS. Muhammad: 24)

Ayat ini mengindikasikan bahwa dalam al-Quran ada makna lahiriyah dan makna batin. Semua ayat mencela orang-orang kafir yang tidak bisa mencapai tahap pemahaman terhadap sebuah pernyataan, maka ayat memberikan solusi bagi mereka untuk mentadaburi ayat al-Quran sehingga tidak hanya memahami yang sesuai teks saja. Al-Quran turun dengan Bahasa Arab yang mereka gunakan sehari-hari, secara lahiriyah orang-orang kafir pasti memahami isi lahiriah al-Quran. Perintah tadabbur berorientasi agar mereka mencari makna hakikat yang ingin dituju oleh al-Quran, dan inilah yang dinamakan makna batin (Al-Dzahabi, 2009).

Al-Alusi menjabarkan makna tadabur adalah merenungi atau mendalami hal-hal yang melatar belakangi dan mengiringi teks. Perenungan ini bisa dilakukan dengan melihat sesuatu secara umum atau secara parsial, sebab atau latar belakang, dan pengaruh dan efek yang ditimbulkan (al-Alusi). Al-Qusyairi memahami bahwa kata tadabur adalah indikasi untuk memahami sesuatu dengan pemikiran yang mendalam dan mengeksplorasi makna-makna yang terkandung dengan metode *Istinbath* (Al-Alusi, n.d.).

2. Sumber Tafsir Isyari dari Hadis

Terdapat beberapa hadis yang mengindikasikan tentang esensi Tafsir Isyari, di antaranya:

- Riwayat yang dikutip oleh Ibn Hibban yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud:

إِنَّ لِلْقُرْآنِ ظَهِيرًا وَبَطْنًا وَحْدًا وَمَطْلَعًا

“Sesungguhnya dalam al-Quran mengandung makna zahir, batin, batasan dan tempat timbul”.

- Hadis yang dikutip oleh al-Faryabi dan Hasan bin Ali dengan status *mursal*;

كُلُّ أَيَّةٍ ظَهِيرٌ وَبَطْنٌ، وَكُلُّ حُرْفٍ حَدٌّ، وَكُلُّ حَدٍ مَطْلَعٌ

“Dalam setiap ayat ada makna zahir dan makna batin, dalam setiap huruf ada batasannya, dan setiap batasan ada tempat timbulnya” (al-Qari, 2002).

- Riwayat terakhir bersumber dari Abdurrahman bin 'Auf yang dikutip oleh al-Daylami:

الْقُرْآنُ تَحْتَ الْعَرْشِ، لَهُ ظَهِيرٌ وَبَطْنٌ يَحْاجِجُ الْعِبَادَ

“Di hari Kiamat al-Quran berada di bawah ‘Arsy, dimana al-Quran memiliki makna zahir dan batin yang dijadikan sebagai argumentasi oleh para hamba” (Ibn ’Ajibah, 2002)

Semua hadis dengan jelas menyatakan bahwa al-Quran mengandung makna zahir dan batin. Namun terjadi perbedaan pendapat tentang esensi dari zahir dan batin, di antaranya:

- a. Zahir adalah teks atau lafaz sedangkan batin adalah takwil.
- b. Kisah tentang umat-umat terdahulu dan kisah tentang kehancuran mereka termasuk kategori zahir, sedangkan yang batin adalah tentang peringatan dan pelajaran-pelajaran untuk tidak mengikuti perilaku umat-umat terdahulu.
- c. Ibn al-Naqib lebih memperluas definisinya menjadi semua mudah dipahami oleh orang yang berilmu adalah zahir, sedangkan yang batin adalah rahasia-rahasia yang Allah hidayahkan kepada hamba-Nya yang berupaya untuk mencari hakikat (Al-Dzahabi, 2009)
3. Sumber Tafsir Isyari dari Sahabat

Riwayat-riwayat hadis di atas diperkuat dengan praktek langsung sebagian sahabat sehingga melahirkan penafsiran isyari. Seperti penafsiran Umar bin Khatthab ketika Surat al-Maidah ayat 3 turun:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَنْتُمْ عَلَيْكُمْ بِغَمْتَيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْنًا .

“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu...” (QS. Al-Maidah: 3).

Ibn Abi Syaibah meriwayatkan bahwa Umar bin Khatthab menangis ketika ayat ini turun, sehingga para sahabat yang lain bertanya tentang penyebab tangisannya. Padahal ayat sangat jelas dan terang menceritakan tentang kabar baik dengan sempurnanya syariat Islam ini. Lalu Umar menjawab dengan ungkapan yang sangat masyhur:

ما بعد الكمال إلا النقص

“setelah muncul kesempurnaan, maka akan muncul kekurangan”

Fase kekurangan yang dirasakan umat Islam pertama kali setelah turun ayat ini adalah wafatnya Rasulullah (Al-Dzahabi, 2009). Inilah yang paling ditangisi Umar bin Khatthab, karena akan kehilangan seorang manusia yang paling mulia di muka bumi ini.

Macam-macam Tafsir Isyari

1. Tafsir Isyari Lafzi

Tafsir Isyari Lafzi adalah memalingkan suatu lafaz untuk dijadikan dalil pada makna lain dimana makna ini tidak nampak dalam redaksi teks. Seperti penafsiran al-’Iz bin Abd al-Salam berikut:

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةُ الْحَطَبِ .

“Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). (QS. Al-Lahab: 4)

Ayat ini adalah dalil keabsahan pernikahan orang kafir. Begitu juga dengan tafsir ayat berikut:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكَسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ .

“... Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut...” (QS. Al-Baqarah: 233)

Ayat ini adalah dalil diwajibkannya persiapan bagi calon seorang bapak untuk menafkahi calon istrinya (Al-Rumi, 1986).

2. Tafsir Isyari Maknawi

Tafsir Isyari Maknawi adalah menafsirkan makna umum pada suatu ayat atau surat, sehingga menjadi makna lain selain makna global yang terkandung pada ayat atau surat tersebut. contoh tafsirnya adalah pertanyaan Umar kepada para Sahabat tentang makna surat al-Nashr. Sebagian

sahabat menjawab bahwa Makkah akan dikuasai oleh Umat Islam, dan Allah memerintah mereka untuk memuji dan meminta ampu pada-Nya. Lalu Umar menyambagi Ibn Abbas sambil bertanya: apakah seperti itu penafsirannya wahai Ibn Abbas?. Ibn Abbas menjawab: tidak, tapi makna surat ini adalah tentang ajal Rasulullah (Al-Bukhari, 2006).

3. Tafsir Isyari Ramzi

Tafsir Isyari Ramzi adalah Tafsir Isyari yang bersumber dari ahli tasawuf dalam rangka mencari jalan makrifah dengan ritual dan *suluk*. Penafsiran seperti inilah yang banyak muncul dalam buku tafsir dan harus dilakukan filterisasi. Karena hal ini menjadi celah bagi sebagian aliran tasawuf untuk menafsirkan al-Quran tanpa memperhatikan makna zahir ayat (Al-Rumi, 1986).

Para sufi yang berkompeten dalam menggunakan Tafsir Isyari ini akan menyatakan bahwa apa yang mereka tulis dalam buku tafsir (selain makna zahir) adalah isyarat. Golongan ini akan mengawali penafsiran suatu ayat al-Quran dengan menyebutkan makna zahir. Sedangkan pengalaman spiritual penulis akan diawali dengan kata isyarat (Ibn Asyur, 1997).

Syarat Tafsir Isyari

Adanya ragam Tafsir Isyari, maka al-Dzahabi memberikan syarat-syarat yang ketat agar bisa suatu penafsiran dapat diterima, yaitu:

1. Tafsir Isyari tidak menafikan Tafsir Zahir.
2. Ada dalil syari yang memperkuat penafsiran tersebut.
3. Tidak bertentangan dengan hukum agama dan hukum akal.
4. Tidak menyatakan bahwa Tafsir Isyari ini yang paling benar, tanpa memperhatikan Tafsir Zahir.

Salah satu contoh Tafsir Isyari yang tidak memenuhi empat syarat di atas adalah Penafsiran ayat berikut:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

“... Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya...” (QS. Al-Baqarah: 255).

Kata **من ذا الذي** terdiri dari kata **من** (siapa), **ذل** (menghinakan) dan **ذى** (jiwa atau diri). Begitu juga penafsiran tentang ayat berikut:

وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“... Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Ankabut: 69).

Kata **لَمَعَ** dipahami sebagai *fi'l madhi* kata **الْمُحْسِنِينَ** sebagai *maf'ul*.

Semua syarat ini berfungsi untuk mengidentifikasi sebuah Penafsiran Isyari itu diterima. Makna diterima di sini bermakna bahwa penafsiran tersebut tidak salah, karena tidak menyalahi Tafsir Zahir dan bertentangan dengan syariat. namun hal ini bukan bermakna bahwa penafsiran ini harus dipedoman, karena bersumber dari perasaan/sentimental yang tidak bertolak ukur kepada dalil dan argumen. Tafsir Isyari adalah pengalaman spiritual seorang Sufi, maka boleh saja penafsiran tersebut diperlakukan dan diaplikasikan pada pribadinya, tanpa harus memaksa orang lain melakukan hal yang sama (Al-Dzahabi, 2009).

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Isyari memiliki dalil kuat dari al-Quran, Hadis dan Praktik Sahabat. Sehingga legalitas Tafsir Isyari tidak diragukan lagi baik dari sisi akademik dan ranah sosial. Namun perlu adanya syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi dalam menerima sebuah penafsiran isyari, yaitu: a. Tidak menafikan Tafsir Zahir, b. Ada dalil pendukung, c. Tidak bertentangan dengan hukum agama dan akal, dan d. Tidak mengakusisi kebenaran pada Tafsir Zahir.

Status diterimanya Tafsir Isyari dengan syarat-syarat khusus ini bukan bermakna bahwa penafsiran ini harus diambil dan dipraktikkan. Karena asas penerimaan ini adalah karena tidak adanya pertentangan dengan akal dan agama. Maka Tafsir Isyari hanya dapat langsung dipraktikkan oleh mufasinya, tanpa harus memaksakan orang lain untuk melakukan praktik yang sama. Dimana sumber Tafsir Isyari dalil dan argumen, tetapi bersumber dari insting dan perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, F. N. (2019). Epistemologi Tafsir Isyari. *Jurnal Al-Fath*, 13(1). <https://doi.org/10.32678/alfath.v13i1.2893>
- al-Qari, A. bin S. M. A. A.-H. N. al-Din al-Mula al-Harawi. (2002). *Marqab al-Mafatib Syarb Misyakah al-Mashabib*. Dar Al-Fikr.
- Al-Alusi, A. al-M. M. S. bin A. bin M. bin A. al-Tsana'. (n.d.). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani*. Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Al-Bukhari, M. bin I. A. A. (2006). *Shahih al-Bukhari* (Vol. 9). al-Nasyr.
- Al-Dzahabi, M. H. (2009). *Al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Vol. 3). Dar al-Hadis.
- Al-Rumi, F. bin A. bin S. (1986). *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyr*. Idarat al-Buhuts al-Ilmiyyah fi al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyyah.
- Al-Suyuthi, A. bin A. B. J. (1974). *Al-Itqan fi Ulum al-Quran* (Vol. 3). Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Al-Zarqani, M. A. al-'Azhim. (2007). *Manabil al-Irfan fi Ulum al-Quran*. Dar al-Hadis.
- Husna, R. (2021). AUTENTIFIKASI DAN INFILTRASI DALAM TAFSIR ISHĀRĪ. *MUSHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(2), 125–152. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2089>
- Ibn 'Ajibah, A. al-'Abbas A. bin M. bin al-Mahdi. (2002). *Al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Quran al-Majid*. Maktabah Duktur Hasan Abbas Zaki.
- Ibn Asyur, M. bin T. bin M. bin M. al-Thahir. (1997). *Al-Tabrir wa al-Tanwir*. Dar Sahnun li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Kaharuddin, Muh. J. (2021). Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 55–63. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.790>
- Mahrani, N. (2017). Tafsir Al-Isyari. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 1829–8419.
- Muhamad Ali Mustofa Kamal. (2015). *Konsep Tafsir, Ta'wil Dan Hermeneutika* (Vol. 1, pp. 1–18). <https://doi.org/10.32699/syariati.v1i01.1099>
- Wahid, Abd. (2010). Tafsir Isyari Menurut Pandangan Imam Alghzaly. *Ushuluddin*, XIV(2), 123–135. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v16i2.669>